

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan salah satu penyakit kronis yang menyerang paru-paru (Yudhawati and Prasetito, 2019). Penyakit paru obstruktif kronis adalah penyakit yang umum dengan gejala pernafasan persisten dan pembatasan aliran udara yang di sebabkan oleh jalan nafas dan kelainan elveolar yang biasanya di sebabkan oleh paparan yang signifikan terhadap debu atau partikel gas berbahaya (Vogelmeier, 2017). Penyakit ini bersifat ireversibel dan kronik sehingga memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi serta dapat mengancam jiwa (Izadi *et al.*, 2011)

The Global Burden of Disease Study melaporkan pravelensi 251 juta kasus COPD secara global pada tahun 2016. Secara Global, diperkirakan 3,17 juta kematian di sebabkan oleh penyakit ini pada tahun 2015 yaitu 5% dari semua kematian secara global pada tahun tersebut (Soriano *et al.*, 2017). Prevalensi PPOK di dunia pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 12% (Varmaghani *et al.*, 2019). Pravelensi PPOK terus meningkat di Indonesia, presentase prevelensi PPOK pada tahun 2013 mencapai 3,7% dengan wilayah Nusa Tenggara menempati wilayah tertinggi kejadian PPOK dengan presentase 10% dan wilayah Lampung menempati wilayah terendah kejadian PPOK dengan presentase 1,4%, sedangkan pada provinsi Bali mencapai angka 3,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Pasien dengan PPOK sering mengalami kejadian exaserbasi akut yang ditandai dengan perburukan secara akut yang disebabkan oleh infeksi (virus dan

bakteri), bronkospasma, dan polusi udara (Isnainy & Tias, 2020). Tanda dan gejala yang dominan muncul pada pasien dengan PPOK adalah batuk produktif disertai sputum purulent, suara napas wheezing, dan suara napas rhonki(Rumampuk & Thalib, 2020). Penelitian yang dilakukan di Tehran, India di dapatkan sebanyak 262 orang (96,7%) pasien dengan PPOK mengalami batuk lama dengan produksi sputum yang sangat banyak dan kian bertambah (Sharifi *et al.*, 2014).Peningkatan produksi sputum dalam jumlah yang cukup banyak ini menyebabkan terjadi masalah pada fisiologi saluran nafas pasien yaitu berupa bersihan jalan nafas yang tidak efektif (*Ineffective airway clearance*)(Ides *et al.*, 2011).

Bersihan jalan nafas tidak efektif menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh pasien dengan PPOK. Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas agar tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017a). Dampak dari bersihan jalan nafas yang tidak efektif pada pasien dengan PPOK adalah sesak nafas dari gangguan pertukaran gas, aktifitas fisik yang berkurang, mengalami rasa cemas dan terjadinya peningkatan risiko penyakit kardiovaskuler (Oemiati, 2013). Penelitian yang dilakukan di Kota Washington pada tahun 2019 menyatakan bahwa 75% pasien dengan PPOK yang menahun menimbulkan dampak kecemasan kronis dan jatuh pada depresi dan terbatasnya fungsi sosial dan fisik (Choate *et al.*, 2020).

Besarnya dampak yang ditimbulkan oleh PPOK ini maka perlu dilakukan penatalaksanaan yang persisten. Penatalaksanaan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien PPOK dapat dilakukan farmakologi dan non farmakologi

(Sakhaei *et al.*, 2018). Penatalaksanaan PPOK selama ini yang diberikan pada pasien adalah terapi farmakologi berupa pemberian bronkodilator, anti peradangan dan terapi oksigen. Tidak hanya penatalaksanaan secara non farmakologis saja yang dilakukan tetapi juga penatalaksanaan secara non farmakologis yaitu teknik batuk efektif (Milasari and Triana, 2021).

Terapi batuk efektif ini mungkin sudah menjadi terapi pilihan selama ini, namun hampir semua pasien mengalami kesulitan dalam melakukan batuk efektif ini pada pasien PPOK. Kesulitan ini timbul karena untuk melakukan batuk efektif pasien memerlukan oksigen yang cukup banyak sedangkan kondisi tubuh pasien mengalami sesak akibat penumpukan sputum (Milasari and Triana, 2021). Melihat kondisi ini, pasien dengan PPOK perlu diberikan terapi tambahan secara non farmakologi berupa terapi latihan pernafasan, salah satunya adalah *pursed lips breathing* sehingga latihan batuk efektif akan lebih maksimal yang kedepannya akan memperpendek daripada masa rawat inap pasien (Milasari and Triana, 2021)

Pursed lip breathing adalah latihan pernapasan dengan menghirup udara melalui hidung dan mengeluarkan udara dengan cara bibir lebih dirapatkan atau dimonyongkan dengan waktu ekshalasi lebih di perpanjang. Terapi rehabilitasi paru-paru dengan *pursed lips breathing* ini adalah cara yang sangat mudah dilakukan, tanpa memerlukan alat bantu apapun, dan juga tanpa efek negatif seperti pemakaian obat-obatan (Smeltzer and Bare, 2013). Hasil penelitian dengan metode *study systematic review* yang telah dilakukan pada beberapa penelitian menyebutkan bahwa teknik *pursed lips breathing* memberikan dampak positif terhadap pasien PPOK setelah mereka menggunakan terapi tersebut secara terus-

menerus yaitu dalam waktu 15-30 menit sebanyak 3 kali sehari, dampak positif yang diberikan ialah salah satunya memperbaiki proses bernafas pasien sehingga pasien mampu bernapas secara normal dan oksigenisasi tubuh dapat terpenuhi dengan baik dan dapat memaksimalkan melakukan batuk efektif yang cukup membutuhkan oksigen dalam melakukannya (Qamila *et al.*, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan di India menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan fisiologis pernafasan setelah diberikan *pursed lips breathing* pada pasien PPOK dengan perbedaan nilai sebelum dan sesudah dilakukan *pursed lips breathing* (Ealias and Babu, 2016)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ruangan MS RSUP Sanglah Denpasar, didapatkan pasien dengan diagnosa Penyakit Paru Obstruktif Kronis mengalami masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif. Penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Tn. W dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang MS RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang , maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Tn. W dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang MS RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang MS RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021

2. Tujuan khusus penelitian

Studi kasus pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang MS RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2021 memiliki tujuan khusus untuk:

- a. Mengidentifikasi pengkajian pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang MS RSUP Sanglah Denpasar
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang MS RSUP Sanglah Denpasar
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang MS RSUP Sanglah Denpasar
- d. Mengimplemetasikan perencanaan keperawatan yang telah disusun pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang MS RSUP Sanglah Denpasar
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan yang telah dilakukan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang MS RSUP Sanglah Denpasar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu keperawatan medical bedah khususnya pada Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data dan perbandingan bagi peneliti berikutnya, khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan.